

GONDANG SITOLUPULUTOLU PADA UPACARA ADAT SAUR MATUA MASYARAKAT BATAK TOBASILAHISABUNGAN

Sopandu Manurung¹, G.R. Lono Lastoro Simatupang², Aton Rustandi Mulyana³

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

²Dosen Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

³Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

E-mail¹: sopandumanurung93@gmail.com

ABSTRACT

Gondang Sitolupulutolu is a gondang ensemble that can only be found in the Toba Batak community. They are Silalahisabungan clan group. Gondang sitolupulutolu is very important in the Silalahisabungan community because it can not be separated from the traditional ceremonies. This study aims to determine how the use and function of the gondang sitolupulutolu in one of the traditional ceremonies of the Silalahisabungan community, namely saur matua. This study use a qualitative method. Alan P. Meriam's (1964) theory of use and function was chosen to see the use and function of the gondang sitolupulutolu. The results showed that the Gondang Sitolupulutolu was used at the opening ceremony during the manortor (ceremonial dance) and at the end of ceremony (closing ceremony). While the function of the gondang sitolupulutolu at the traditional ceremony of Saur Matua is as an expression of joy and sorrow, as entertainment, as a means of communication to convey prayers to God, as a symbol, and as a validation of the Saur Matua traditional ceremony.

Keywords: use, function, gondang sitolupulutolu, saur matua

ABSTRAK

Gondang Sitolupulutolu merupakan ensambel gondang yang hanya dapat dijumpai pada masyarakat Batak Toba kelompok marga Silalahisabungan. Gondang sitolupulutolu menjadi sangat penting bagi masyarakat Silalahisabungan karena tidak bisa dipisahkan dari upacara adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan dan fungsi gondang sitolupulutolu pada salah satu upacara adat masyarakat Silalahisabungan yaitu, saur matua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori Alan P. Meriam (1964) tentang use and function dipilih untuk melihat penggunaan dan fungsi gondang sitolupulutolu. Hasil penelitian menunjukkan, gondang sitolupulutolu digunakan pada saat pembukaan upacara, saat acara manortor (tarian ceremonial), dan pada penutupan upacara tersebut. Sedangkan fungsi gondang sitolupulutolu pada upacara adat saur matua adalah sebagai ungkapan sukacita maupun dukacita, sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi menyampaikan doa kepada Tuhan, sebagai perlambangan, dan sebagai pengabsahan upacara adat saur matua tersebut.

Kata kunci: penggunaan, fungsi, gondang sitolupulutolu, saur matua

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan penelitian terdahulu, masyarakat Batak Toba pada umumnya hanya memiliki dua ensambel *gondang*, yaitu ensambel *gondang sabangunan* dan *gondang hasapi*. Kedua ensambel ini memainkan komposisi atau repertoar yang sama, meskipun berbeda apabila dilihat dari warna suara dan tekstur musiknya (Purba, 2014: 262; lihat juga Hutajulu & Harahap, 2005: 21).

Gondang sabangunan dan *gondang hasapi* pada masyarakat Batak Toba secara organologi dan bunyi musical, pada umumnya relatif sama pada setiap daerah di Indonesia. Dengan kata lain, *gondang sabangunan* dan *gondang hasapi* sudah menjadi ciri khas dan merupakan identitas masyarakat Batak Toba. Namun demikian, ada satu kelompok marga yang mempunyai ensambel *gondang* yang berbeda dengan ensambel *gondang* masyarakat Batak Toba pada umumnya yaitu, kelompok marga Silahisabungan.

Silahisabungan merupakan kelompok marga yang terdiri dari Loho Raja, Tungkir Raja, Sondi Raja, Dabariba Raja, Butar Raja, Debang Raja, Pintu Batu atau Batu Raja, dan Tambun Raja. Kedelapan induk marga ini adalah keturunan dari Raja Silahisabungan (Sinabutar, 1982:7). *Pomparan* (keturunan) Silahisabungan ini merupakan satu kelompok marga pada masyarakat Batak Toba yang mempunyai tradisi dan budaya yang berbeda dengan kelompok marga lainnya, secara khusus bila dilihat dari ensambel *gondang*-nya.

Masyarakat Batak Toba pada umumnya berasal dari wilayah kabupaten Tobasa, Samosir, Dolok Sanggul dan Tapanuli Utara. Hal ini berbeda dengan kelompok marga Silahisabungan yang mana wilayah daerahnya berada di Tolping, Kabupaten Dairi. Wilayah Silalahi yang kecil di Paropo, di sudut sebelah utara Danau Toba yang hanya dihuni oleh beberapa ribu orang, dapat dianggap sebagai kawasan leluhur, tempat moyangnya yakni, Raja Silahisabungan yang pertama kali bermukim dan menurunkan delapan anak laki-laki dari dua orang

isteri. Keturunan Silahisabungan yang terdiri dari beberapa marga dan bersatu dalam organisasi marga *saompu* atau *dongan sabutuha* (se-nenek moyang dan tidak bisa saling menikah satu sama lain) menyebut ensambel *gondang* yang mereka miliki sebagai *gondang sitolupulutolu*.

Gondang Sitolupulutolu merupakan ensambel musik masyarakat Silahisabungan yang instrumentasinya terdiri dari: *taganing* (lima buah gendang bersisi satu yang dilaras), satu buah *gordang* (gendang bersisi satu), satu buah *sarune* (jenis alat tiup berlidah ganda), empat buah *ogung* (gong berpencu), yaitu *oloan*, *ihutan*, *doal*, dan *panggora*; dan satu buah *hesek* (jenis perkusi yang menghasilkan bunyi “tajam”) berupa plat besi atau kadang kala menggunakan botol kosong.

Instrumen yang terdapat dalam *gondang sabangunan* relatif sama dengan instrumentasi ensambel *gondang sitolupulutolu* seperti yang sudah disebutkan di atas.

Demikian halnya bila dilihat dari aspek organologi, tiap-tiap instrumen sama kecuali instumen *sarune*-nya. Sarunr pada *gondang sitolupulutolu* lebih kecil dari *sarune bolon* pada *gondang sabangunan*. Akan tetapi, meskipun secara organologi hampir semua instrumennya sama, secara bunyi musical *gondang sitolupulutolu* sangat berbeda dengan *gondang sabangunan*. Sejauh yang saya lihat, tak satu pun repertoar pada *gondang sitolupulutolu* sama dengan repertoar pada *gondang sabangunan*.

Menurut Janappe Situngkir (wawancara 9 januari 2020), *gondang sitolupulutolu* merupakan tolak ukur budaya masyarakat Silahisabungan. dengan kata lain, beliau menegaskan bahwa bila ensambel *gondang sitolupulutolu* tidak ada maka budaya kelompok marga ini akan punah. Bila dilihat dari sisi yang lain , peranan ensambel *gondang* ini sangat lah penting dalam setiap upacara adat secara khusus pada upacara *saur matua* dan upacara Pesta Tugu Makam Raja Silahisabungan. Tanpa kehadiran *gondang sitolupulu* upacara tersebut dianggap bertentangan denga budaya Silahisabungan atau bisa disebut “tidak sah”. Hal ini lah yang membuat penulis

ingin meneliti bagaimana “kedudukan” atau seberapa penting *gondang sitolupulutolu* pada masyarakat silahisabungan dilihat dari penggunaan dan fungsi ensambel tersebut pada upacara adat *saur matua*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijumpai terkait dengan *gondang sitolupulutolu*. Pada tahun 1998, Mangisi Tua Panjaitan menulis sebuah skripsi dengan judul “Gondang Sitolupulutolu Silahisabunga: Kajian Deskriptif dan Musikal Pada Pesta Ulang Tahun Tugu/Maka, Raja Silahisabungan di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.” Tulisan ini berfokus pada kajian deskriptif *gondang sitolupulutolu*. Pada tahun 2000, Markus Tanjung menulis sebuah skripsi dengan judul “Studi Organologi Sarune Ensambel *Gondang Sitolupulutolu* dalam Tradisi Musik Masyarakat Keturunan Raja Silahisabungan di Desa Silalahi Na Bolak Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi”. Tulisan tersebut berfokus pada organologi dari salah satu alat musik pada ensambel *gondang sitolupulutolu* yaitu sarune. Pada tahun 2013, Anggiat Purba juga menulis sebuah skripsi yang kemudian diterbitkan dalam jurnal Selondong dengan judul “Gondang Sitolupulutolu dalam Upacara Pesta Tugu Raja Silahisabungan.” Tulisan ini tidak jauh berbeda dengan tulisan Mangisi Tua Panjaitan.

Ensambel *gondang sitolupulutolu* merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari upacara adat masyarakat Silahisabungan. Salah satu upacara adat yang menggunakan ensambel *gondang sitolupulutolu* pada masyarakat Silahisabungan adalah upacara *saur matua*. *Saur matua* pada masyarakat Silahisabungan merupakan suatu rangkaian upacara adat kematian atau pemakaman. Artikel ini akan berfokus melihat bagaimana penggunaan dan fungsi *gondang sitolupulutolu* dalam upacara adat *saur matua* pada masyarakat Silahisabungan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data utama, penelitian kualitatif yang dilakukan adalah dengan metode wawancara secara mendalam. Data primer tersebut kemudian didukung oleh data sekunder melalui studi pustaka atas penelitian dan literasi yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini merupakan kajian atas penggunaan dan fungsi ensambel *gondang sitolupulutolu* yang tentunya melibatkan audio dan visual sehingga memerlukan pengamatan yang cermat dan memerlukan bantuan rekaman dengan kamera video dan kamera foto. Selain itu, penulis juga menggunakan metode observasi partisipasi.

Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis penggunaan dan fungsi *gondang sitolupulutolu* pada upacara yang dimaksud adalah menggunakan teori penggunaan (*use*) dan fungsi (*function*) yang dikemukakan oleh Meriam. Suatu musik dibuat dengan tujuan atau maksud tertentu sesuai dengan kebutuhan individu maupun kelompok pemiliknya. Ketika berbicara maksud ataupun makna sebuah musik, kita tidak hanya sekedar melihat apa fungsi musik tersebut. Selain mencari tahu fungsi suatu musik, kita juga harus melihat bagaimana dan kapan musik itu digunakan. Dalam bukunya *The Anthropology of Music (1964)*, Meriam menjelaskan bahwa adanya perbedaan makna antara penggunaan (*use*) dan fungsi (*function*) dalam konteks musik.

“Music is used in certain situations and becomes a part of them, but it may or may not also have a deeper function. If the lover uses song to woo his love, the function of such music may be analyzed as the continuity and perpetuation of the biological group. When the supplicant uses music to approach his god, he is employing a particular mechanism in conjunction with other mechanisms such as dance, prayer, organized ritual, and ceremonial acts. The function of music on the other hand, is inseparable here from the function of religion which may

perhaps be interpreted as the establishment of security vis-à-vis the universe. “Use” then, refers to the situation in which music is employed in human action; “function” concerns the reasons for its employment and particularly the boarder purpose which it serves” (Merriam, 1964: 210).

Menurut Merriam (1964: 219), penggemar musik menggunakan lagu untuk merayu pujaannya, dari segi fungsi, musik dapat dianalisis sebagai kelanjutan dan pelestarian kelompok biologis. Saat pemohon menggunakan musik untuk berbicara kepada Tuhan, dia menggunakan mekanisme tertentu yang berhubungan dengan mekanisme lain seperti tarian, doa, ritual, upacara. Fungsi dari musik, disamping itu terlepas dari fungsi keagamaan yang mungkin dapat diinterpretasikan sebagai bentuk dan perlindungan terhadap alam semesta. Penggunaan kemudian merujuk kepada situasi dimana musik dipakai dalam tindakan manusia, fungsi berhubungan dengan alasan dari pemakaian dan terutama tujuan yang lebih luas. Dengan kata lain, istilah penggunaan (*use*) mengacu pada situasi apa, dimana dan kapan musik itu digunakan. Sedangkan istilah fungsi (*function*) mengacu kepada untuk apa musik itu digunakan.

Meriam (1964) mengemukakan bahwa paling tidak terdapat 10 fungsi musik yaitu: (1) fungsi pengungkapan emosional (*the function of emotional expression*), (2) fungsi penghayatan estetis (*the function of aesthetic enjoyment*), (3) fungsi hiburan (*the function of entertainment*), (4) fungsi komunikasi (*the function of communication*), (5) fungsi perlambangan (*the function of symbolic representation*), (6) fungsi reaksi jasmani (*the function of physical response*), (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the function of enforcing conformity to social norms*), (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama (*the function of validation of social institution and religious rituals*), (9) fungsi kesinambungan budaya (*the function of contribution to the continuity and stability of culture*), (10) fungsi pengintegrasian

masyarakat (*the funtion of contribution the integration of society*).

4. PEMBAHASAN

4.1 Silahisabungan

Silahisabungan merupakan *parsadaan* (persatuan atau kumpulan) beberapa marga yang berasal dari satu nenek moyang yang sama. Nama kelompok marga Silahisabungan ini diambil dari nama nenek moyang mereka yang bernama Silahisabungan atau sering juga disebut sebagai Raja Silahisabungan.

Penggunaan istilah ‘silahisabungan’ mengandung berbagai makna, tergantung kepada siapa dan kapan istilah itu digunakan. Kata Silahisabungan bisa mengarah pada kelompok marga, nama nenek moyang, dan nama wilayah. Kata Silahisabungan bila di awali kata Raja, maka artinya mengarah kepada nama nenek moyang yaitu, Raja Silahisabungan. Kata Silahisabungan bila tidak dipadankan dengan kata apapun artinya adalah kelompok marga yang merupakan keturunan Raja Silahisabungan. Selain itu, nama Raja Silahisabungan telah diresmikan menjadi nama sebuah tempat yaitu Kecamatan Silahisabungan yang merupakan pemekaran Kecamatan Sumbul pada tahun 2004. Oleh sebab itu, kata Silahisabungan bila diawali dengan kata kecamatan artinya adalah nama suatu tempat (kecamatan).

Raja Silahisabungan memiliki 8 anak dan 1 putri dari 2 orang istri. Keturunan dari 8 anak tersebutlah yang sampai saat ini menamakan kelompok mereka sebagai kelompok marga Silahisabungan. Marga yang secara umum digunakan oleh keturunan kelompok Silahisabungan adalah nama langsung dari anak Raja Silahisabungan seperti, marga Sihaloho, Situngkir, Sondi Raja, Sinabutar, Sidabariba, Sidebang, Batu Raja, dan Tambunan. Sebagian besar marga-marga tersebut bermukim di kampung halaman Nenek moyangnya yaitu, Kecamatan Silahisabungan. Meskipun demikian, tidak sedikit kelompok marga Silahisabungan yang merantau seperti Jakarta dan Bandung serta berbagai daerah di Indonesia.



Gambar 1. Prasasti Silsilah Keturunan Raja Silahisabungan pada Tugu Makam Raja Silahisabungan
(Foto: Sopandu Manurung, 2020)

4.2 *Saur Matua* Pada Masyarakat Silahisabungan

Saur matua adalah salah satu upacara adat kematian pada masyarakat Silahisabungan. Dalam tradisi masyarakat Silahisabungan, orang yang meninggal diklasifikasikan berdasarkan usia dan status orang yang meninggal tersebut. Adapun jenis kematian dalam adat Batak Toba, yaitu: (1) *mate mangkar* (meninggal ketika belum menikah), (2) *mate punu* (meninggal ketika sudah menikah tetapi belum mempunyai keturunan), (3) *mate ponggol ulu* (seorang ayah yang meninggal ketika anaknya belum ada yang menikah), (4) *mate matompas tataring* (seorang ibu yang meninggal ketika anaknya belum ada yang menikah), (5) *sari matua* (meninggal ketika sudah memiliki cucu tetapi masih ada anaknya yang belum menikah), (6) *saur matua* (meninggal ketika sudah memiliki cucu dari anak laki-laki dan perempuan dan semua

anaknya sudah menikah), (7) *saur matua maulibulung* (meninggal ketika salah satu anak laki-laki dan anak perempuannya telah memiliki cucu, semua anaknya sudah menikah, dan tidak ada satupun dari keturunannya yang meninggal). Dari semua jenis kematian tersebut yang paling ideal bagi masyarakat Silahisabungan adalah *saur matua* dan *saur matua maulibulung*. Disebut ideal karena semua anaknya sudah menikah, atau dengan kata lain tidak memiliki “tanggungan” lagi. Apabila dilihat dari upacara adatnya, kematian yang ideal inilah yang sudah diperbolehkan diiringi oleh ensambel *gondang sitolupulutolu*. Namun demikian, belakangan ini kematian sari matua sudah banyak yang menggunakan ensambel *gondang sitolupulutolu*. Hal ini disebabkan banyak yang meninggal dengan status sari matua padahal umurnya sudah tua. Dalam penelitian ini penulis meneliti upacara *saur matua* bapak K. Sidabariba pada tanggal 19 Desember 2019.

Saur matua berasal dari kata *saur* dan *matua*. *Saur* dalam bahasa Batak Toba berarti sempurna atau lengkap. Sedangkan *matua* berarti telah tua atau bisa juga berarti meninggal pada usia yang tua. Dengan demikian bisa dibilang bahwa *saur matua* adalah meninggal dengan lengkap atau sempurna. Dikatakan sempurna karena semua anaknya sudah menikah dan sudah memiliki cucu dari anak laki-laki dan anak perempuannya. Oleh karena itu, kematian seperti ini bukanlah kesedihan yang luara biasa bagi masyarakat Silahisabungan. Memang tidak bisa dipungkiri ada kesedihan karena kehilangan sosok yang merupakan bagian dari suatu keluarga, akan tetapi di sisi lain *saur matua* adalah upacara kematian yang penuh sukacita karena meninggal dengan status *saur* atau sempurna. Dengan kata lain tutup usia dengan status *saur matua* merupakan sebuah pencapaian bagi masyarakat Batak Toba termasuk masyarakat Silahisabungan.



Gambar 2. Aktifitas manortor (menari) dalam upacara saur matua
(Foto: Sopandu Manurung, 2019)

4.3 Gondang Sitolupulutolu

Gondang Sitolupulutolu adalah ensambel *gondang* yang hanya dijumpai pada masyarakat Batak Toba kelompok marga Silahisabungan yang bermukim di kecamatan Silahisabungan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, secara organologi *gondang sitolupulutolu* tidak jauh berbeda dengan *gondang sabangunan* milik masyarakat Batak Toba pada umumnya. Perbedaan yang mencolok dapat dilihat pada salah satu alat musiknya yaitu, *sarune* yang secara ukuran dan tangga nadanya berbeda. Selain itu, secara bunyi musical kedua ensambel tersebut berbeda satu sama lain. Sepanjang penelitian yang penulis lakukan, tak satupun jenis repertoar pada ensambel *gondang sabangunan* yang dijumpai sama dengan repertoar pada ensambel *gondang sitolupulutolu*.



Gambar 3. Gondang sitolupulutolu pada upacara saur matua.
(Foto: Sopandu Manurung, 2019)

4.3.1 Sarune

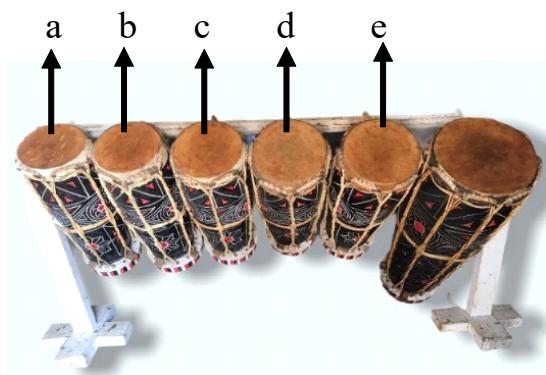
Sarune adalah sejenis alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup dan berlidah ganda (*double reed*). Dalam ensambel *gondang sitolupulutolu*, *sarune* berperan sebagai pembawa melodi lagu.



Gambar 4. Sarune
(Foto: Sopandu Manurung, 2020)

4.3.2 Taganing

Taganing adalah sejenis alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran (*single head*) yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan sepasang stik. *Taganing* sering juga disebut sebagai gendangnya orang Batak Toba. *Taganing* merupakan jenis gendang rak-bernada (gendang yang dilaras). *Taganing* terdiri dari lima buah gendang dengan nama masing-masing, yaitu: *odap-odap*, *paidua odap*, *painonga*, *paidua tingting*, dan *ting-ting*. Pada ensambel *gondang sitolupulutolu*, *taganing* berperan sebagai pembawa melodi lagu atau dapat juga berperan sebagai pembawa ritme (ostinato konstan atau variatif).



Gambar 5. Taganing (a. tingting, b. paidua tingting, c. painonga, d. paidua odap, e. odap).
(Foto: Sopandu Manurung, 2020)

4.3.2 Gordang

Gordang adalah jenis gendang yang sama dengan *taganing*, akan tetapi memiliki ukuran yang lebih besar. *Gordang* dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan sepasang stik. pada dasarnya *gordang* ditempatkan pada rak yang sama dengan *taganing* tepatnya di sebelah paling kanan. Namun demikian, meskipun satu rak dengan *taganing*, *gordang* ini dimainkan oleh orang yang berbeda dengan pemain *taganing*. Pada ensambel *gondang sitolupulutolu*, alat musik ini berperan sebagai pembawa ritme (ostinato konstan atau variatif); mengawali dan mengakhiri lagu; memberikan aksentuasi pada permainan *taganing*. Alat musik ini juga sering disebut sebagai “bass drum”



Gambar 6. Gordang
(Foto: Sopandu Manurung, 2020)

4.3.4 Ogung

Ogung adalah seperangkat alat musik jenis gong berpencu yang terdiri dari empat buah gong yaitu, *oloan*, *ihutan*, *doal*, dan *panggora*. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik yang dibalut dengan bahan karet atau dibungkus dengan kain. Menurut Bapak Janappe Situngkir (wawancara 9 januari 2020), pada dasarnya keempat *ogung* tersebut dimainkan oleh 4 orang. Namun demikian, permainan *ogung* dengan empat orang pemain sudah jarang ditemukan. Belakangan ini umumnya permainan *ogung* pada pertunjukan *gondang sitolupulutolu* cenderung dimainkan tiga orang saja, di mana *ogung oloan* dan *ihutan* dimainkan oleh satu orang. Dalam ensambel *gondang sitolupulutolu*, *ogung* berperan sebagai penentu siklus metrikal lagu.



oloan doal panggora ihutan

Gambar 7. Ogung

(Foto: Sopandu Manurung, 2020)

4.3.5 Hesek

Hesek adalah alat musik jenis perkusi yang terbuat dari sebuah botol kosong dan kadang kala juga menggunakan plat besi. Apabila yang digunakan adalah botol kosong, pemukulnya adalah sebuah stik kayu. Sedangkan bila menggunakan plat besi, pemukulnya adalah sepotong besi. Pada ensambel *gondang sitolupulutolu*, alat musik ini berperan sebagai pemegang ketukan dasar dan tempo konstan dari awal hingga akhir sebuah lagu.



Gambar 8. Hesek
(Foto: Sopandu Manurung, 2020)

4.4 Penggunaan dan Fungsi *Gondang Sitolupulutolu* dalam Upacara *Saur Matua*

4.4.1 Penggunaan *Gondang Sitolupulutolu*

Sesuai dengan pendapat Meriam bahwa penggunaan lebih erat kaitannya praktikal, kapan, dimana dan dalam situasi apa *gondang sitolupulutlu* digunakan. Dalam hal ini, penulis ingin melihat bagaimana penggunaan *gondang sitolupulutolu* dalam konteks upacara *saur matua* masyarakat Silahisabungan.

Adapun upacara *saur matua* yang saya teliti adalah upacara kematian Bapak K. Sidabariba pada hari Rabu 18 Desember 2019 di Kecamatan Silahisabungan. Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dengan tokoh adat yang mengikuti upacara tersebut, penulis mendapatkan suatu analisis dari penggunaan *gondang sitolupulutolu* pada upacara *saur matua* tersebut. Secara garis besar, penggunaan *gondang sitolupulutolu* adalah mengiringi jalannya upacara dari awal hingga akhir. Penggunaan *gondang sitolupulutolu* secca spesifik dibagi ke dalam tiga situasi yaitu, pada saat pembukaan upacara, pada saat acara *manortor* (tarian ceremonial), dan pada saat penutupan upacara tersebut.

Pada pembukaan dan penutupan, ketika ensambel *gondang sitolupulutolu* dimainkan maka semua audiens yang ada di tempat tersebut harus mengambil posisi *hohom* (tertip/berdiam diri di tempat masing-masing). Menurut Bapak Antom Ruma Sondi, upacara Penyajian *gondang sitolupulutolu* pada pembukaan dan penutupan upacara ini tidak boleh diiringi *tortor*. Situasi ini juga sering disebut sebagai *mangalap tua ni gondang*. Selain dari pembukaan dan penutupan semua *tortor* harus diiringi *gondang*, demikian sebaliknya. Dengan kata lain, diluar pembukaan dan penutupan, antara *gondang sitolupulutolu* dengan *tortor* merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain ibarat sebuah koin dengan kedua sisinya.

4.4.2 Fungsi *Gondang Sitolupulutolu*

4.4.2.1 *Gondang Sitolupulutolu* Sebagai Ungkapan Sukacita dan juga Dukacita

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tutup usia dengan status *saur matua* bagi masyarakat Silahisabungan merupakan sebuah pencapaian. Rangkaian upacara *saur matua* secara garis besar adalah ucapan syukur dan sukacita atas pencapaian tersebut. Bapak Antom Ruma Sondi (wawancara 21 desember 2019) menyebutkan bahwa “*molo saur matua atong nga boi be marinjak hita jala nga ikkon mangkulung gondang sitolupulutolu*”, artinya apabila seseorang

meninggal dengan *saur matua* kita sudah bisa menari (*manortor*) dengan gembira dan sudah seharusnya diiringi *gondang sitolupulutolu*. Oleh karena itu, *gondang sitolupulutolu* dalam upacara *saur matua* berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan kegembiraan. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa rasa sedih akan ada karena seseorang yang dikasih akan berpisah untuk selamanya. Pada upacara *saur matua* yang saya observasi langsung, tidak bisa dipungkiri masih ada beberapa kelompok keluarga yang sambil *manortor* diiringi *gondang sitolupulutolu* dengan meneteskan air mata kesedian. Dengan demikian selain ungkapan ekspresi sukacita, *gondang sitolupulutolu* juga dalam hal ini sekaligus berfungsi sebagai ungkapan ekspresi sedih ataupun dukacita.

4.4.2.2 *Gondang Sitolupulutolu* Sebagai Hiburan

Dalam konteks upacara adat *saur matua*, *gondang sitolupulutolu* juga berfungsi sebagai hiburan. Sebelum meminta suatu repertoar *gondang*, biasanya pihak yang akan *manortor* menyampaikan sepatah dua kata kepada pihak yang mengadakan upacara tersebut. Kemudian *gondang sitolupulutolu* akan diminta untuk dimainkan dalam rangka mengiringi *tortor*. Pada upacara *saur matua* yang saya teliti, beberapa kali yang meminta irungan *gondang sitolupulutolu* menyebutkan, “*amang panggual pargonsi nami, ala naing manortor nama hami baen hamu majo gondang na ribur i*”, artinya wahai pemusik kami, sekarang kami mau *manortor* iringilah kami dengan repertoar *gondang* yang girang dan menghibur”. Dari hal tersebut kita bisa melihat bahwa *gondang sitolupulutolu* pada upacara *saur matua* berfungsi sebagai media untuk menghibur.

Fungsi hiburan juga tampak terlihat pada saat sebelum meminta repertoar *gondang hasahatan* atau *gondang penutup*, pemain *gondang sitolupulutolu* akan diminta memainkan salah satu repertoar *gondang* kesukaan kelompok kerabat tertentu yang sering juga disebut dengan *marembas, padenggal tangan, paherbang tangan*, yang diartikan sebagai hiburan. Bapak

Goklas Sihaloho (wawancara 10 januari 2020) dan Janappe Situngkir (wawancara 9 januari 2020), yang merupakan pemain *gondang sitolupulutolu* juga menjelaskan bahwa permintaan gondang tertentu pada upacara *saur matua* merupakan hal yang sangat lumrah untuk menghibur dan menghangatkan suasana. Bahkan, sering juga repertoar *gondang* yang diminta merupakan kesukaan orang yang meninggal tersebut.

4.4.2.3 *Gondang Sitolupulutolu* Sebagai Sarana Komunikasi

Pada upacara adat *saur matua*, *gondang sitolupulutolu* secara khusus akan dimainkan untuk mengawali dan mengakhiri upacara tersebut. Masyarakat Silahisabungan meyakini bahwa *pargonsi* (pemain *gondang sitolupulutolu*) merupakan orang yang khusus yang bisa berkomunikasi kepada Tuhan melalui *gondang sitolupulutolu*. Melalui *gondang sitolupulutolu*, *pargonsi* menyampaikan doa kepada sang maha pencipta agar upacara dilancarkan dari awal hingga akhir. Demikian setelah upacara selesai, melalui permainan *gondang sitolupulu* juga *pargonsi* juga menyampaikan ucapan rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan yang telah memberkati keberhasilan acara tersebut dari awal hingga akhir. Dari hal tersebut kita bisa melihat bahwa *gondang sitolupulutolu* di sini berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi menyampaikan doa kepada Tuhan.

Selain itu, *gondang sitolupulutolu* sebagai komunikasi juga bisa dilihat dari repertoar yang dimainkan pada rangkaian upacara. Salah satu contoh yang sangat konkret adalah ketika repertoar yang dimainkan merupakan *gondang debata hasahatan*. Repertoar ini pada umumnya dimainkan dalam setiap akhir aktivitas *manortor* pada setiap rombongan kerabat yang hadir.

4.4.2.4 *Gondang Sitolupulutolu* Sebagai Perlambangan

Gondang sitolupulutolu hanya dapat kita jumpai pada masyarakat Batak Toba kelompok marga Silahisabungan. Oleh karena itu, apa bila upacara adat *saur matua* menggunakan *gondang*

sitolupulutolu, maka sudah dapat dipastikan bahwa yang meninggal pada acara tersebut merupakan keturunan marga Silahisabungan. Dengan kata lain, *gondang sitolupulutolu* sudah menjadi lambang ataupun simbol masyarakat Silahisabungan.

4.4.2.5 *Gondang Sitolupulutolu* Sebagai Pengabsahan Upacara Adat *Saur Matua*

Gondang sitolupulu dalam upacara adat *saur matua* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring saja. Lebih dari pada itu, *gondang sitolupulutolu* merupakan salah satu unsur penting dalam keberlangsungan upacara tersebut. Penyajian *gondang sitolupulutolu* di awal dan di akhir upacara adat *saur matua* berfungsi untuk mengabsahkan upacara. Dengan kata lain, penyajian *gondang sitolupulutolu* di awal menyatakan upacara sah dibuka atau di mulai dan penyajian diakhir menyatakan upacara tersebut sah ditutup atau telah selesai. Selain itu, Bapak Antom Ruma sondi (wawancara 21 desember 2019) juga menyebutkan bahwa upacara *saur matua* tidak akan *saur* (sempurna/lengkap/sah) tanpa irungan *gondang sitolupulutolu*. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *gondang sitolupulutolu* berfungsi sebagai pengabsahan adat *saur matua*.

5. SIMPULAN

Gondang sitolupulutolu merupakan ensambel *gondang* yang hanya dijumpai pada masyarakat Batak Toba Silahisabungan. Ensambel musik ini selalu erat kaitannya dengan suatu upacara adat pada masyarakat Batak Toba Silahisabungan. Salah satu upacara yang menggunakan ensambel ini adalah upacara adat *saur matua*. *Gondang sitolupulu* dalam upacara adat *saur matua* tidak hanya sebagai pengiring saja. Lebih dari pada itu, *gondang sitolupulutolu* merupakan salah satu unsur penting dalam keberlangsungan upacara tersebut.

Pentingnya ensambel *gondang sitolupulutolu* dalam upacara adat *saur matua* pada masyarakat Silahisabungan dapat kita lihat dari penggunaan dan fungsinya dalam keberlangsungan

upacara tersebut. Secara garis besar, penggunaan *gondang sitolupulutolu* adalah mengiringi jalannya upacara dari awal hingga akhir. Penggunaan *gondang sitolupulutolu* secara spesifik dibagi ke dalam tiga situasi yaitu, pada saat pembukaan upacara, pada saat acara *manortor* (tarian seremonial), dan pada saat penutupan upacara tersebut. Sedangkan fungsi *gondang sitolupulutolu* pada upacara adat saur matua adalah sebagai ungkapan sukacita maupun dukacita, sebagai hiburan, sebagai sarana komunikasi menyampaikan doa kepada Tuhan, sebagai perlambangan identitas musical Silahisabungan, dan sebagai pengabsahan upa-acara adat saur matua tersebut.

6. DAFTARACUAN

Hutajulu, R., & Harahap, I. (2005). *Gondang Batak Toba*. Bandung: P4ST UPI.

Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.

Panjaitan, M. T. (1998). *Gondang Sitolupulu Tolu Silahisabungan: kajian deskriptif dan musical pada pesta ulang tahun tugu/makam Raja Silahisabungan di Desa Silalahi Nabolaik, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi: skripsi sarjana*. Universitas Sumatera Utara, Fakultas Sastra, Jurusan Etnomusikologi.

Purba, A. (2013). *Gondang Sitolupulutolu dalam Upacara Pesta Tugu Silahisabungan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Purba, M. (2014). Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musical pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Panggung*, 24(3).

Sinabutar, J. (1982). *Raja Silahisabungan Dohot hahomionna. Sebuah Catatan Sejarah (tidak diterbitkan)*.

Tanjung, M. P. . (2000). *Studi Organologi Sarune Ensambel Gondang Sitolupulutolu Dalam Tradisi Musik Masyarakat Keturunan Raja Silahi sabungan di Desa Silahi Nabolaik Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi*. USU Medan.

Narassumber:

Janappe Situngkir, 63 tahun, petani dan pemain *gondang sitolupulutolu*, Kec. Silahisabungan.

Goklas Sihaloho, 53 tahun, petani dan pemain *gondang sitolupulutolu*, Kec. Silahisabungan.

Antoni Ruma Sondi, 51 tahun, PNS dan Raja Turpuk (tokoh adat), Kec. Silahisabungan.